

**Analisis Struktural Fungsional Peran Balai Ekonomi Desa (Balkondes)  
Tuksongo dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pariwisata  
Berkelanjutan**

*Functional Structural Analysis of the Role of the Tuksongo Village Economic  
Center (Balkondes) in the Development of Sustainable Tourism-Based Tourism  
Villages*

Akhlis Dzakira Lokeswara, Yosafat Hermawan Trinugraha, Septina Galih Pudyastuti  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Surakarta 57126  
\*email korespondensi: [akhlisdzakira8@student.uns.ac.id](mailto:akhlisdzakira8@student.uns.ac.id)

Diterima tanggal : 29 April 2024 ; Disetujui tanggal : 21 Juni 2024

**ABSTRACT**

*Indonesia is an archipelagic country with a variety of natural and cultural resources. Tourism is a rapidly growing sector in Indonesia. Village economic center is proof of rapid development in the tourism sector. Tuksongo village economic center is one of 20 Village economic center in the area around Borobudur Temple. It is hoped that the construction of village economic center will be an economic showcase for the village community. This research aims to describe the role of Village economic center Tuksongo in developing a tourist village based on sustainable tourism. This research uses a qualitative approach. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation. The validity of the data used in this research is source triangulation. Analysis of the role of village economic center in the development of sustainable tourism-based tourist villages was carried out using the Theory of Structural Functionalism by Talcott Parsons. The results of the research show that the Tuksongo Balai ekonomi desa plays an important role in the development of tourist villages in Tuksongo Village. The development carried out by village economic center uses the principle of sustainability and fulfills three important aspects, namely socio-cultural, economic and environmental aspects. The functions of adaptation, goal attainment, integration and latency are carried out well by Balcondes in developing tourist villages.*

**Keywords:** *Role, tourist village, village development, village economic center*

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam kekayaan sumber daya alam dan budaya. Pariwisata menjadi sektor yang berkembang pesat di Indonesia. Balai ekonomi desa menjadi salah satu bukti perkembangan pesat pada sektor pariwisata. Balai ekonomi desa Tuksongo merupakan salah satu dari 20 balai ekonomi desa yang ada dikawasan sekitar Candi Borobudur. Pembangunan balai ekonomi desa diharapkan dapat menjadi etalase perekonomian bagi masyarakat

desa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran balai ekonomi desa Tuksongo dalam pengembangan desa wisata berbasis pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Analisis peran balai ekonomi desa dalam pengembangan desa wisata berbasis pariwisata berkelanjutan dilakukan dengan menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa balai ekonomi desa Tuksongo memegang peranan penting dalam pengembangan desa wisata di Desa Tuksongo. Pengembangan yang dilakukan oleh balai ekonomi desa menggunakan asas keberlanjutan dan memenuhi tiga aspek penting yaitu aspek sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Fungsi *adaptation, goal attainment, integration, dan latency* dilakukan dengan baik oleh balai ekonomi desa dalam melakukan pengembangan desa wisata.

**Kata kunci:** Balai ekonomi desa, peran, pengembangan desa, desa wisata

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai karunia alam dan kebudayaan yang melimpah. Peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, dan budaya menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh Indonesia. Salah satu peninggalan sejarah dan warisan budaya yang dimiliki Indonesia adalah Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan Candi Buddha terbesar di dunia, dan menjadi warisan budaya dunia yang telah diakui UNESCO pada tahun 1991 (Kemdikbud, 2022). Candi yang terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini menjadi salah satu aset terbesar bagi masyarakat sekitar demi meningkatkan kesejahteraan.

Pariwisata menjadi sektor yang berkembang pesat beberapa tahun ini. 1,73 juta wisatawan mancanegara masuk ke Indonesia pada periode Januari hingga Agustus tahun 2022, naik 2.028,65 persen dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada periode yang sama tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Perkembangan aktivitas pariwisata Candi Borobudur berpengaruh terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang berada di dalam kawasan wisata (Biantoro & Ma'rif, 2014). Perkembangan pariwisata tentunya juga terjadi bagi kawasan Candi Borobudur. Pembangunan Balkondes atau balai ekonomi

desa menjadi salah satu bukti bahwa terdapat perkembangan pariwisata disekitar kawasan Candi Borobudur.

Balai ekonomi desa adalah progam bentukan BUMN yang dimaksudkan untuk etalase bagi perekonomian masyarakat, serta balai ekonomi desa diharapkan dapat menjadi ruang yang dapat digunakan oleh pemerintah desa dan masyarakat guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa (Balai ekonomi desa, 2017). Balai ekonomi desa Tuksongo merupakan salah satu balai ekonomi desa yang ada dari 20 balai ekonomi desa yang terletak di Kecamatan Borobudur. Balai ekonomi desa Tuksongo menjadi landasan bagi desa agar dapat menjadi desa wisata, yang mana diharapkan dapat berkembang dan mandiri setelah adanya balai ekonomi desa. Pengembangan desa perlu dilakukan karena biasanya banyak potensi yang dimiliki oleh desa namun tidak dimanfaatkan dengan optimal (Bukhari, 2023). Pedesaan ini beresiko dari pariwisata yang tidak dikelola atau tidak dikelola dengan baik (Tou et al., 2021).

Pengembangan desa menjadi desa wisata yang dilakukan oleh balai ekonomi desa Tuksongo perlu dilakukan dengan asas pariwisata keberlanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan usaha agar sumber daya alam, sosial, dan budaya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata generasi ini agar dapat dinikmati generasi yang akan datang (Arida, 2016). Tertuang dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Pariwisata yang berkelanjutan adalah segala bentuk pembangunan, pengelolaan, dan aktivitas kepariwisataan perlu memperhatikan integritas lingkungan, sosial, ekonomi, dan juga kesejahteraan bagi sumber daya alam dan budaya untuk jangka waktu yang lama (Kumaji et al., 2021). Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran balai ekonomi desa Tuksongo dalam melakukan

pengembangan di Desa Tuksongo agar dapat menjadi desa wisata dengan asas pariwisata berkelanjutan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok (Pahleviannur et al., 2022). Lokasi dalam penelitian adalah balai ekonomi desa Tuksongo yang terletak di Desa Tuksongo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Penetapan lokasi pada penelitian ini didasari karena terpenuhinya 3 aspek penerapan pariwisata berkelanjutan oleh Desa Tuksongo yaitu aspek lingkungan, aspek sosial-budaya, dan aspek ekonomi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Pengelola Balkondes, kepala Desa Tuksongo, dan masyarakat Desa Tuksongo. Informan tersebut dipilih karena peran dan kewenangannya yang besar dalam mengola serta mengembangkan Balkondes sehingga informan tersebut memiliki kapasitas dan kapabilitas yang sesuai untuk dijadikan sebagai informan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu peneliti harus melakukan pengecekan dari berbagai macam sumber setelah peneliti mendapatkan data demi mengecek kebenaran data. Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons akan digunakan untuk mengkaji peran balai ekonomi desa Tuksongo dalam pengembangan desa wisata berbasis pariwisata berkelanjutan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Deskripsi Lokasi Penelitian***

Balai ekonomi desa Tuksongo terletak di Desa Tuksongo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Desa Tuksongo merupakan salah satu desa wisata yang termasuk dalam kawasan sekitar Candi Borobudur, lebih tepatnya Desa Tuksongo terletak 2 km dari kawasan candi. Penduduk di Desa

Tuksongo berjumlah 3.842 dengan jumlah penduduk laki-laki 1.914 jiwa dan 1.928 penduduk perempuan (Sidesa, 2020). Masyarakat Desa Tuksongo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, peternak, dan perikanan (Badan Pusat Statistik, 2022). Balai ekonomi desa Tuksongo menjadi gerbang utama sekaligus ikon unik yang dimiliki oleh Desa Wisata Tuksongo. Balai ekonomi desa Tuksongo merupakan salah satu balai ekonomi desa dari 20 balai ekonomi desa yang tersebar di seluruh desa di Kecamatan Borobudur.



Gambar 1. Lokasi Penelitian  
Sumber : Data sekunder

Beragam potensi yang dimiliki oleh Desa Tuksongo guna menunjang aktifitas pariwisata. Sumber daya alam, kesenian, ekonomi kreatif, dan fasilitas umum yang menonjol menjadi potensi utama yang dimiliki oleh Desa Tuksongo. Spot foto Randualas menjadi contoh pemanfaatan sumber daya alam oleh desa dan balai ekonomi desa Tuksongo. Desa Tuksongo juga memiliki kesenian asli yaitu Topeng Ireng, selain itu Desa Tuksongo mempunyai fasilitas umum berupa Tempat Pengolahan Sampah yang berjalan dengan baik hingga menjadi contoh bagi tempat pengolahan sampah lain yang ada di Kecamatan Borobudur.

### ***Peran Balai Ekonomi Desa Tuksongo dalam Pengembangan Desa Wisata***

Pengembangan desa wisata merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan serta memperbaiki kondisi wilayah pedesaan yang mempunyai potensi untuk dijadikan objek wisata (Listyani, 2023). Pengembangan desa wisata adalah proses meningkatkan sumber daya yang terdapat di sebuah daerah menjadi

atraksi wisata, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya budaya (Winasis & Setyawan, 2016). Pengembangan desa wisata secara berkelanjutan diharapkan dapat menjamin keberlangsungan keberadaan sumber daya alam, ekonomi dan kearifan lokal (Angga, 2022).

Pengembangan desa wisata perlu memperhatikan konsep dan asas yang digunakan sebagai landasan agar pengembangan dapat berlangsung secara maksimal demi memenuhi tujuan kepariwisataan. Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan perlu dilakukan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pengembangan pastinya akan memasukkan hal baru bagi masyarakat. Pengembangan yang dilakukan harus direncanakan dengan matang agar masyarakat dapat menerima dan tidak menimbulkan permasalahan baru. Pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan adalah menjamin bahwa keuntungan yang optimal akan diperoleh secara berkelanjutan (Arief, 2018).

Balai ekonomi desa Tuksongo memiliki peran penting dalam pengembangan di Desa Tuksongo, agar dapat menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Pengembangan desa wisata dengan memegang konsep pariwisata berkelanjutan berarti balai ekonomi desa perlu memperhatikan tiga aspek penting yaitu aspek sosial budaya, ekonomi, dan juga lingkungan. Asas keberlanjutan dapat diartikan sebagai tindakan untuk menjaga sosial-budaya dan lingkungan daerah asli untuk masa yang akan datang tanpa menghentikan aktifitas pariwisata yang terjadi saat ini, serta meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Prinsip keberlanjutan mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dari pengembangan pariwisata, dan keseimbangan yang sesuai harus ditetapkan antara ketiga dimensi ini untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang (Wulandari, 2021). Dalam perencanaan program pengembangan desa wisata balai ekonomi desa Tuksongo bekerja sama dengan Pemerintah Desa

Tuksongo dan juga masyarakat desa, perencanaan bersifat terbuka dan dilakukan secara bersama-sama.

Tindakan yang dilakukan oleh balai ekonomi desa dalam melakukan pengembangan desa adalah dengan merencanakan dan memberikan berbagai program bagi masyarakat sekitar. Desa Tuksongo memiliki beberapa warisan budaya diantaranya adalah kesenian Topeng Ireng dan Situs Dipan. Demi mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan, balai ekonomi desa memberikan program kepada masyarakat dan juga wisatawan berupa pelatihan Topeng Ireng yang diadakan sebulan sekali. Pelatihan kesenian ini ditujukan khususnya pada generasi muda agar budaya tidak hilang begitu saja dilekang oleh zaman. Balai ekonomi desa juga menyiapkan sarana dan prasarana bagi berlangsungnya kegiatan tersebut serta memberikan suguhan berupa tontonan kesenian Topeng Ireng, dan kesenian-kesenian lain asli daerah kepada masyarakat dan wisatawan. Program lain yang direncanakan dan direalisasikan oleh balai ekonomi desa Tuksongo adalah pembangunan pendopo kesenian, dimana nantinya tempat ini akan dikhususkan guna pelaksanaan pelatihan kesenian serta tempat untuk menampilkan kesenian-kesenian daerah.

Masyarakat Desa Tuksongo merupakan masyarakat Jawa yang masih lekat dengan gotong-royong dan musyawarah. Balai ekonomi desa Tuksongo bekerjasama dengan Pemerintah Desa Tuksongo dalam memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalankan atau mengadakan seluruh kegiatan positif yang akan digelar oleh masyarakat. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh balai ekonomi desa bebas digunakan oleh masyarakat demi melancarkan kegiatan masyarakat seperti musyawarah desa, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya. Balai ekonomi desa dan pemerintah desa juga bekerjasama dalam penyaluran bantuan bagi masyarakat desa yang berkebutuhan khusus.

Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat perlu diperhatikan oleh balai ekonomi desa agar pengembangan desa wisata berbasis pariwisata keberlanjutan dapat terwujud. Pembangunan balai ekonomi desa di Desa Tuksongo memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian masyarakat desa. Balai ekonomi desa membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Program pelatihan ekonomi kreatif, UMKM, dan pemberdayaan masyarakat sekitar balai ekonomi desa menjadi bukti bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat diperhatikan oleh balai ekonomi desa.

Desa Tuksongo memiliki lingkungan pedesaan yang asri dan terjaga keasriannya hingga saat ini. Selain sosial-budaya dan ekonomi, aspek lingkungan menjadi salah satu aspek penting agar asas keberlanjutan dapat terwujud secara sempurna. Memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal merupakan elemen utama dalam pengembangan pariwisata (Noor & Pratiwi, 2016). Tidak mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar lingkungan dapat tetap asri hingga masa yang akan datang. Balai ekonomi desa Tuksongo tidak melakukan pembangunan secara percuma serta memanfaatkan lingkungan sekitar yang ada dengan maksimal. Pengurangan penggunaan plastik juga dilakukan oleh balai ekonomi desa Tuksongo demi menjaga lingkungan sekitar, dengan hal ini balai ekonomi desa juga mengurangi sampah yang dihasilkan dari acara maupun kegiatan yang terselenggara di balai ekonomi desa Tuksongo. Pengolahan sampah yang benar juga menjadi salah satu tindakan yang dilakukan oleh balai ekonomi desa Tuksongo. Balai ekonomi desa Tuksongo bekerja sama dengan tempat pengolahan sampah setempat yang nantinya sampah dapat diolah sebagaimana mestinya, seperti contohnya adalah pengolahan sampah organik menjadi pupuk.

Tabel 1. Matriks Anlisis Peran Balkondes

Jenis Peran	Keterangan	Intensitas
Perencanaan	Balkondes menjadi wadah perencanaan strategi pengembangan dengan memperhatikan berbagai sumber daya yang dimiliki serta melibatkan peran serta masyarakat dan pihak eksternal.	Cukup Intensif
Penyediaan Sarana Prasarana	Balkondes melakukan inventarisasi terhadap sarana dan prasarana yang dapat mendukung keberjalanan strategi pengembangan	Cukup Intensif
Menanamkan budaya menjaga lingkungan sosial	Balkondes memiliki peran sentral dalam menggandeng masyarakat untuk sadar potensi ekonomi desa dengan cara menjaga kearsrian lingkungan serta sumber daya sosial budaya yang dimiliki agar tetap lestari	Intensif

*Sumber: Data Primer Penulis*

***Analisis Struktural Fungsional Peran Balai Ekonomi Desa Tuksongo***

Talcott Parsons mengemukakan teori Fungsionalisme Struktural yang mana terdapat empat syarat mutlak agar sebuah sistem masyarakat dapat berfungsi. Keempat syarat tersebut yakni *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency* (Rahmawati & Jayadi, 2019). Analisis peran balai ekonomi desa Tuksongo dalam pengembangan desa wisata akan dikaji menggunakan keempat syarat diatas.

Tabel 2. Matrik Analisis Teori Fungsional Struktural

Variabel	Implementasi eksisting	Level fungsi
<i>Adaptation</i>	Melakukan sosialisasi dan penyuluhan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan	Sangat Kuat
<i>Goal Attainment</i>	Upaya pembentukan desa wisata yang berkelanjutan untuk peningkatan ekonomi desa	Sangat Kuat
<i>Integration</i>	Pendayagunaan berbagai komponen untuk akselerasi pencapaian tujuan melalui kerjasama	Sangat Kuat
Latency	Melakukan komunikasi, koordinasi dan musyawarah terbuka secara berkala	Sangat Kuat

Sumber: Data Primer Penulis

Balai ekonomi desa Tuksongo dalam melakukan pengembangan desa wisata memberikan serta merencanakan berbagai macam progam bagi masyarakat. Berbagai macam progam ini tentunya diharapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat desa dan dapat berjalan dengan lancar. Suatu sistem harus menyesuaikan dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan atau keperluan baik yang sederhana maupun rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun non fisik dan sosial (Rafi'i & Syamsuri, 2021). Balai ekonomi desa Tuksongo tentunya perlu mengadaptasikan progam-progam ini karena masyarakat akan menerima beberapa hal baru yang sebelumnya tidak pernah didapatkan.

Balai ekonomi desa bekerjasama dengan pemerintah desa mengadaptasikan berbagai progam tersebut dengan cara penyuluhan serta musyawarah terbuka. Pemerintah desa tidak pernah lupa dan terus memberikan sosialisasi kepada masyarakat disetiap kesempatan yang ada. Setiap perencanaan

program yang dilakukan oleh balai ekonomi desa selalu mengajak masyarakat untuk memberikan kritik maupun saran, agar program yang terbentuk tidak berbenturan dengan nilai-nilai yang dipegang erat oleh masyarakat. Balai ekonomi desa juga memberikan sarana dan prasarana atas berbagai macam program yang direncanakan sehingga masyarakat tidak akan terbebani oleh program-program balai ekonomi desa. Selain itu, Balai ekonomi desa mendukung setiap aktifitas positif di masyarakat berupa sarana dan prasarana, maupun berupa modal. Atas keterbukaan balai ekonomi desa hingga saat ini nyatanya berbagai macam program tetap berjalan dengan lancar tanpa ada keluhan dari masyarakat.

Pengembangan yang dilakukan oleh balai ekonomi desa memiliki *goal attainment* (pencapaian tujuan) untuk mencapai desa wisata yang berkelanjutan. Sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya (Annisa & Erawati, 2021). Berbagai macam program yang diberikan oleh balai ekonomi desa sudah memenuhi asas keberlanjutan. Pemberian lapangan pekerjaan, pelatihan ekonomi kreatif, dan UMKM menunjukkan bahwa balai ekonomi desa memenuhi asas keberlanjutan dalam aspek ekonomi. Memberikan ruang diskusi dan musyawarah serta memberikan pelatihan tarian tradisional asli menjadi bentuk pemenuhan asas keberlanjutan dalam aspek sosial-budaya. Mengurangi penggunaan plastik, dan melakukan pengolahan sampah dengan benar dapat dikatakan sebagai program pemenuhan aspek lingkungan. Balai ekonomi desa harus berupaya menjaga program-program tersebut dapat berjalan hingga dikemudian hari agar asas keberlanjutan dapat tercapai dengan sempurna dan terus dipertahankan.

Program pengembangan desa wisata berkelanjutan perlu adanya integrasi antara penyedia program dengan subjek, disini penyedia program merupakan balai ekonomi desa Teksongo, dan masyarakat menjadi subjek penerima program. Integrasi pada tahap ini mewajibkan adanya kerjasama antar berbagai komponen masyarakat lain seperti pemerintah, maupun swasta (Sarah, 2022). Tindakan yang dilakukan oleh balai ekonomi desa dan pemerintah desa adalah dengan mengajak masyarakat untuk bermusyawarah dalam melakukan perencanaan program-program yang akan dijalankan. Keterbukaan dalam menerima kritik dan saran dari

masyarakat menjadi kunci integritas dapat terjadi antara balai ekonomi desa dengan masyarakat.

Setelah program pengembangan desa berjalan dan dapat diterima oleh masyarakat, perlu adanya *latency* atau pemeliharaan pola. Pemeliharaan pola harus dapat memperbaiki, dan memelihara motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menampung motivasi (Herawati, 2023). Pemeliharaan pola bertujuan agar program yang sudah berjalan dapat dipelihara dan terus berlanjut dimasa yang akan datang. Menjaga komunikasi, koordinasi, keterbukaan, dan menjaga nilai yang ada di masyarakat adalah cara yang dilakukan oleh balai ekonomi desa, pemerintah desa, dan masyarakat agar program dapat terjaga dan berjalan sebagaimana mestinya.

## **SIMPULAN**

Balai ekonomi desa Tuksongo memegang peranan penting dalam pengembangan desa wisata berbasis pariwisata berkelanjutan di Desa Tuksongo. Pengembangan desa yang dilakukan oleh balai ekonomi desa memenuhi tiga aspek penting dalam asas keberlanjutan, yaitu menjaga serta melestarikan sosial-budaya lokal, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan menjaga lingkungan sekitar, tanpa meninggalkan aktifitas wisata di generasi saat ini dan menjaga untuk generasi yang akan datang. Peran balai ekonomi desa Tuksongo dalam pengembangan desa wisata dianalisis dengan Teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons, dimana balai ekonomi desa sebagai penyedia program memenuhi empat syarat mutlak yaitu *adatation*, berupa mensosialisasikan program dan bersifat terbuka. *Goal attainment* dari balai ekonomi desa yaitu mencapai desa wisata berkelanjutan, *integration* berupa menciptakan hubungan baik dengan pemerintah desa dan masyarakat, dan yang terakhir adalah *latency* atau pemeliharaan pola yang dilakukan dengan menjaga komunikasi dan koordinasi antara balai ekonomi desa dengan pemerintah desa dan masyarakat. Beberapa unsur tersebut membuat pengembangan desa menjadi lebih terstruktur karena beragam komponennya dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

Pemerintah daerah perlu memperhatikan serta memberikan dukungan kepada pemerintah desa agar program-program yang bertujuan untuk meningkatkan

potensi desa dapat berjalan secara maksimal. Perlu adanya kebijakan-kebijakan lebih lanjut agar masyarakat desa dapat mengembangkan daerahnya tanpa terbatas dengan modal ataupun gangguan dari investor asing yang mencoba mengambil keuntungan dari masyarakat desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angga, B. K. (2022). *Upaya Pengelola dalam Pengembangan Desa Wisata Gabungan di Kecamatan Turi , Kabupaten Sleman , DIY.*
- Annisa, N., & Erawati, D. (2021). Perubahan Perilaku Konsumen di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1), 77–86. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/515>
- Arida, I. N. S. (2016). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan.*
- Arief, S. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoearth*, 3(1), 7–11.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Indonesia. In *Berita Resmi Statistik*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/01/1796/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-bulan-desember-2020-mencapai-164-09-ribu-kunjungan-.html>
- Balai ekonomi desa. (2017). *Nikmati perpaduan wisata khas pedesaan Indonesia dengan wisata berbasis teknologi digital di Desa Wisata Tuksongo.* <http://balai.ekonomidesaborobudur.com/>
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik PWK*, 3, 2014. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Al Jauhari, Bukhori. Udjianto, Didit Welly. Susanto, Joko. Dampak Industri Rotan Bagi Masyarakat Desa Hargosari. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24 (2). <https://doi.org/10.31315/jdse.v24i2>
- Herawati, A. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 285–291. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/4439>
- Kemdikbud. (2022). *Kisah Pemugaran Candi Borobudur, Teknologi Memegang Peranan Penting.* <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/kisah-pemugaran-candi-borobudur-teknologi-memegang-peranan-penting>
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. *Profit*, 15(01), 27–42.



<http://www.stipram.org/index.php/ksp/article/view/53>